

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sanjaya (2015:26) adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Menurut Syofrianisda (2018:2) pembelajaran merupakan perolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Pembelajaran berlaku sepanjang hayat bermula sejak bayi dilahirkan. Pembelajaran bukan sekedar merangkumi penguasaan pengetahuan kemahiran semata-mata, tetapi perkembangan emosi, sikap, nilai estetika dan kesenian serta ciri dalaman juga dipengaruhi oleh pembelajaran.

Menurut Husamah (2016:286) pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Menurut Winkel, 1991 (dalam Khuluqo, 2017:51) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan, Amri (2015:33). Menurut Sagala (2014:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Chotimah dan Fathurrohman (2018:40) pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang disebut pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk meningkatkan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Rosmala (2018:36) model pembelajaran adalah suatu pola rancangan yang menggambarkan proses interaksi siswa dengan guru, yang mengacu pada sintaks pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan menerapkan berbagai macam cara kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Hartono (2013:43) model pembelajaran adalah sebuah proses perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang telah didesain dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:18) model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar atau dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Joyce dan Weil, 1980 (dalam Rusman, 2016:133) model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain, Joyce, 1992:4 (dalam Al-tabany, 2015:23).

Sedangkan menurut Suprijono (2016:47) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah ketrampilan metodologis dan prosedural.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang disebut model pembelajaran merupakan perencanaan kegiatan awal yang sudah di desain dalam sebuah pembelajaran yang dirangkai oleh guru dari awal sampai akhir di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran menurut Rusman (2016:136), di antaranya yaitu:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem sosial, d) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain *instruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:18) ciri-ciri dari model pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Model tersebut harus rasional teoritik serta yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Adanya tingkah laku dalam mengajar, agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- 4) Adanya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan menurut Suhana (2014:37) ciri-ciri dari model pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli ciri-ciri model pembelajaran, yaitu: berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari ahli tertentu, adanya materi pembelajaran, mempunyai misi atau landasan tujuan pendidikan, sebagai pedoman perbaikan kegiatan pendidikan, memiliki bagian-bagian model,

penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif siswa-guru, mendorong dan menginspirasi siswa secara berpikir kritis, analitis, mengidentifikasi, hipotesis, memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir, mendorong dan menginspirasi memiliki dampak akibat terapan model pembelajaran atau tingkah laku dalam mengajar, membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya, model pembelajaran rasional, dan adanya lingkungan belajar.

c. Prinsip Model Pembelajaran

Adapun prinsip model pembelajaran menurut Suprijono (2016:56) di antaranya yaitu:

- 1) Model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religious, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.
- 2) Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum. Tujuan ini dirinci menjadi tujuan khusus. Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran menjadi dasar untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran (materi, pendekatan atau strategi atau metode, sumber belajar, teknik evaluasi) dalam suatu sistem pembelajaran. Dengan demikian di dalam model pembelajaran terdapat relevansi antara tujuan pembelajaran dengan keseluruhan komponen pembelajaran yang diorganisasikan.

- 3) Model pembelajaran realistik, model pembelajaran disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia.
- 4) Model pembelajaran mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Model pembelajaran fleksibel. Meskipun berbagai hal terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran telah dipertimbangkan sebaik-baiknya masih mungkin terjadi hal-hal yang di luar perhitungan tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model pembelajaran perlu disediakan ruang gerak sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan model pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2016:131) prinsip model pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan

Model pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengejar tujuan yang demikian guru cukup menggunakan model pembelajaran.

- 2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu, model pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Menurut Suryani dan Agung (2012:9) prinsip model pembelajaran yaitu:

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena mengajar adalah proses yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku setiap siswa. Dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

3) Aktivitas

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Demikian sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu, model pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli prinsip model pembelajaran, yaitu: model pembelajaran dasar nilai yang jelas dan mantap, model pembelajaran berangkat dari tujuan umum, model pembelajaran realistik, memperhatikan kondisi sosial budaya, fleksibel, aktivitas, individualitas, dan integritas.

d. Fungsi Model Pembelajaran

Adapun fungsi model pembelajaran menurut Indrawati, 2011:16 (dalam Rosmala, 2018:27) di antaranya yaitu:

- 1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan

- 2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran.
- 5) Membantu guru atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum.
- 6) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
- 7) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 8) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru,
- 9) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori belajar.
- 10) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Menurut Suhana (2014:38) fungsi model pembelajaran menyentuh tiga ranah, di antaranya yaitu:

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
- 2) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.

- 3) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Sedangkan menurut Suprijono (2016:59) fungsi model pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Memprediksi keadaan masa datang. Kemampuan memprediksi yang memadai akan menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak mengalami banyak perubahan saat dilaksanakan nanti.
- 2) Menganalisis kondisi nyata saat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Kemampuan ini merupakan dasar memprediksi dengan tepat.
- 3) Melakukan perhitungan akurat. Kemampuan ini menjadi dasar analisis kondisi nyata yang akurat untuk keperluan perencanaan pelaksanaan pembelajaran maupun dasar perhitungan saat melakukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli fungsi model pembelajaran yaitu: membantu guru menciptakan perubahan, menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai, menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik, membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran, membantu guru atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat, membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai, memberikan bahan prosedur, merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru, membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori belajar, membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris, ranah sikap, ranah

pengetahuan, ranah keterampilan, memprediksi keadaan masa datang, menganalisis kondisi nyata saat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan, dan melakukan perhitungan akurat.

e. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Perancangan model pembelajaran hampir sama dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan perangkatnya.

Macam-macam model pembelajaran menurut Al-tabany (2015:41) adalah:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (*Project-Based Learning*) adalah pembelajaran *inovatif* yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, di mana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.
- 2) Model pengajaran berdasarkan masalah adalah pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.
- 3) Model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*) adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

- 4) Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*Active Teaching Model*), *Training Model*, *Mastery Teaching*, dan *Explicit Instruction* adalah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah,.
- 5) Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah proses pembelajaran dimana siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.
- 6) Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.
- 7) Model pembelajaran diskusi kelas adalah interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

Macam-macam model pembelajaran menurut Priansa (2017:205) adalah:

- 1) Model pembelajaran berbasis proyek adalah proses pembelajaran yang menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, merangsang kemampuan dalam

memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

- 2) Model pembelajaran pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.
- 3) Model pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Model pembelajaran penemuan adalah proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis.
- 5) Model pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang memberikan dukungan dan penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari hal-hal mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.
- 6) Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Suprijono (2015:65) macam-macam model pembelajaran ada empat jenis, yaitu:

- 1) Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkan secara langsung.
- 2) Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah adalah pada tahap ini peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
- 4) Model pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penelitian tindakan ini menggunakan materi dalam kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana dengan fokus materi pembuatan kerah rebah merupakan materi ranah psikomotor yang berkaitan dengan tahapan menjahit siswa program keahlian tata busana. Tahapan menjahit merupakan teknik

menjahit yang harus dipahami siswa saat prakti menjahit sehingga dibutuhkan kompetensi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, model *Explicit Instruction* Cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah, karena model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotor untuk memecahkan masalah secara ilmiah.

3. Model *Explicit Instruction*

a. Pengertian Model *Explicit Instruction*

Model pembelajaran *Explicit Instruction* menurut Majid (2017:72) merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Menurut Arends, 2001:264 ; Kardi dan Nur, 2000: 3 (dalam Al-tabany, 2015:93) model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*Active Teaching Model*), *Training Model* , *Mastery Teaching*, dan *Explicit Instruction*. Menurut Arends 1997 (dalam Al-tabany, 2015:93)) model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang

dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran ini juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:20) model *Explicit Instruction* dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Model *Explicit Instruction* bisa berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Menurut Ngalimun (2016:243)) model *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran yang sifatnya menyampaikan materi langkah demi selangkah bertahap. Sintaknya adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan prosedural, membimbing pelatihan sampai penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Menurut Sani (2014:125)) model *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang diatur berdasarkan kebutuhan penguasaan pengetahuan, menolong siswa bertindak, dan memberikan penguatan secara bertahap dan sangat terstruktur.

Model *Explicit Instruction* menurut Archer dan Hughes 2011 (dalam Huda, 2018:186) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan

deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pengajaran langsung.

Model *Explicit Instruction*, menurut Kardi, 1997:3 (dalam Al-tabany, 2015:95) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan. Sedangkan menurut Riyanto (2010:280) Model *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Jadi guru berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang disebut model *Explicit Instruction* adalah Strategi yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah secara bertahap, dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

b. Ciri-ciri Model *Explicit Instruction*

Adapun ciri-ciri dari model *Explicit Instruction* menurut Suprijono (2016:130), yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan.
- 3) Membimbing pelatihan.
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Menurut Majid (2017:73) ciri-ciri model *Explicit Instruction*, di antaranya yaitu:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran.
- 2) Adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:20) ciri-ciri model *Explicit Instruction* , di antaranya yaitu:

- 1) Transformasi dan ketrampilan secara langsung.
- 2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
- 3) Materi pembelajaran yang telah terstruktur.
- 4) Lingkungan belajar yang telah terstruktur.
- 5) Distruktur oleh guru

Sedangkan ciri-ciri model *Explicit Instruction* menurut Kardi dan Nur, 2000:3 (dalam Al-tabany, 2015:94) sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli ciri-ciri model *Explicit Instruction* yang sangat cocok yaitu menurut (2017:73) yaitu: adanya tujuan pembelajaran, adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Explicit Instruction*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model *Explicit Instruction* menurut Huda (2018:187-188) diantaranya, yaitu:

- 1) Kelebihan model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:
 - a) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.

- c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d) Dapat menjadi cara yang paling efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan-ketrampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- f) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- g) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2) Kekurangan model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:

- a) Terlalu berstandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki ketrampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.

- c) Kesulitan siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- d) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
- e) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:21-22) kelebihan dan kekurangan dari model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:

- 1) Kelebihan model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:
 - a) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
 - b) Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
 - c) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan-ketrampilan.
 - d) Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna.
 - e) Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
 - f) Kinerja siswa dapat dipantau dengan cermat.
 - g) Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.

- h) Model ini bisa diterapkan pada kelas besar yang jumlah siswanya banyak.
- 2) Kekurangan model *Explicit Intruction* diantaranya, yaitu:
 - a) Guru berpusat dalam cara penyampaian ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat
 - b) Model *Explicit Intruction* sangat bergantung dengan cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang baik pula.
 - c) Jika materi yang diajarkan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model *Explicit Intruction* tidak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
 - d) Jika terlalu sering menggunakan model *Explicit Intruction* akan membuat beranggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua informasi yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenal pembelajaran siswa itu sendiri.
 - e) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

Menurut Majid (2017:74-76) kelebihan dan kekurangan dari model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:

- 1) Kelebihan model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:
 - a) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
 - c) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
 - d) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
 - e) Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
 - f) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model *Explicit Instruction* digunakan secara efektif.
- 2) Kekurangan model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:
 - a) Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
 - b) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.

- c) Karena guru memainkan peran pusat, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru.
- d) Model *Explicit Intruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.
- e) Model *Explicit Intruction* tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10 sampai 15 menit, dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli kelebihan dari model *Explicit Intruction*, yaitu: guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi, dapat diterapkan secara efektif serta menekankan poin-poin penting untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan-ketrampilan dalam kelas besar maupun kecil, sebagai cara untuk menyampaikan informasi dalam waktu yang relatif singkat, guru dapat menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran, pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas, kinerja siswa dapat dipantau dengan cermat, siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran, dengan model *Explicit Intruction* siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu, dan berdayaguna , serta dapat memberikan tantangan antara teori dan observasi.

Sedangkan Berdasarkan pendapat beberapa ahli kekurangan dari model *Explicit Intruction*, yaitu: terlalu berstandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi ketika proses pembelajaran berlangsung, kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa, kesulitan

siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan interpersonal yang baik., kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas, tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa, guru berpusat dalam cara penyampaian ini, model *Explicit Instruction* sangat bergantung dengan cara komunikasi guru, materi yang diajarkan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, Jika terlalu sering menggunakan model *Explicit Instruction* akan membuat beranggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua informasi yang perlu diketahui, demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa, siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, dan model *Explicit Instruction* tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10 sampai 15 menit, dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.

d. Langkah-Langkah Model *Explicit Instruction*

Langkah-langkah model *Explicit Instruction* menurut Kardi dan Nur, 2000, 27-43 (dalam Al-tabany, 2015 : 99-103) antara lain :

- 1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa, tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
- 2) Menyampaikan tujuan, siswa perlu mengetahui jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui

apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau menempelkan informasi tertulis pada papan buletin yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

- 3) Menyiapkan siswa, kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.
- 4) Presentasi dan demonstrasi, fase kedua *Explicit Instruction* yaitu melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan ketrampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
- 5) Mencapai kejelasan, hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Sementara itu, para peneliti dan pengamat terhadap guru pemula dan belum berpengalaman menemukan banyak penjelasan yang kabur dan membingungkan. Hal ini pada umumnya terjadi pada saat guru tidak menguasai sepenuhnya isi pokok bahasan yang dikerjakannya, dan tidak menguasai teknik komunikasi yang jelas.

- 6) Melakukan demonstrasi, *Explicit Instruction* berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui *trial and error*. Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau ketrampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau ketrampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai kompetensinya.
- 7) Mencapai pemahaman dan penguasaan, untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru menghendaki agar siswanya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar. Banyak contoh yang menunjukkan, bahwa anak atau siswa bertingkah laku yang tidak benar karena mencontoh tingkah laku orang lain yang tidak benar.
- 8) Berlatih, agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari ketrampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
- 9) Memberikan latihan terbimbing, salah satu tahap penting dalam *Explicit Instruction* ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan

memungkinkan siswa menerapkan konsep atau ketrampilan pada situasi yang baru.

- 10) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respons terhadap siswa. Kegiatan ini merupakan aspek yang penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, sebagai misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tak dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap.
- 11) Memberikan kesempatan latihan mandiri, pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran.

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:22-24) langkah-langkah model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:

- 1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi kepada siswa. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
- 2) Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, dan sebagainya.

- 3) Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- 4) Mereview pengetahuan dan keterampilan. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.

Menurut Majid (2017:78-79) langkah-langkah model *Explicit Instruction* diantaranya, yaitu:

- 1) Persiapan

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran macam-macam kerah. Misalnya, untuk memahami pengertian kerah adalah dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Demonstrasi

- a) Guru mengarahkan siswa untuk memahami pengertian kerah dengan memperhatikan gambar desain busana kerah rebah yang disederhanakan
- b) Siswa diminta memberi contoh macam-macam kerah pada model pakaian mereka.
- c) Guru menjelaskan klasifikasi kerah dan memperkenalkan kerah rebah selangkah demi selangkah.

3) Pelatihan terbimbing

Guru memberikan latihan kepada siswa sambil memeriksa dan membantu kesulitan siswa.

4) Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik

Guru memberikan kuis untuk mengecek pemahaman siswa, dan memberi umpan balik terhadap respons siswa mengenai materi yang kurang dipahami dalam pelatihan terbimbing.

5) Pelatihan lanjutan

Guru memberikan tugas atau pr untuk dikerjakan secara mandiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli langkah-langkah model *Explicit Instruction*, yaitu: persiapan, menyampaikan materi pelajaran, menyampaikan tujuan, menyiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi, mencapai kejelasan, melakukan demonstrasi atau latihan terbimbing, mencapai pemahaman atau mereview pengetahuan dan ketrampilan, berlatih, memberikan latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan latihan mandiri atau pelatihan lanjutan.

e. Tahapan Model *Explicit Instruction*

Menurut Huda (2018:187) tahapan atau sintaks model *Explicit Instruction* sebagai berikut: 1) Orientasi, 2) Presentasi, 3) Latihan terstruktur, 4) Latihan Terbimbing, dan 5) Latihan Mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan-tahapan Model *Explicit Instruction* Menurut Huda

Tahap	Peran Guru
Tahap 1 (Orientasi)	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
Tahap 2 (Presentasi)	Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa ketrampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Tahap 3 (Latihan Terstruktur)	Guru merencanakan dan memberi bimbingan instruksi awal kepada siswa.
Tahap 4 (Latihan Terbimbing)	Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan ketrampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.
Tahap 5 (Latihan Mandiri)	Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

Menurut Majid (2017:74) tahapan-tahapan model *Explicit Instruction* dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Tahapan-tahapan Model *Explicit Instruction* Menurut Majid

Tahap	Peran Guru
Tahap 1 (menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa)	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi dan mempersiapkan siswa.
Tahap 2 (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan)	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Tahap 3 (membimbing pelatihan)	Guru memberikan latihan terbimbing
Tahap 4 (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik)	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik.
Tahap 5 (memberikan latihan dan penerapan konsep)	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil, 2003 (dalam Sani,2014:125) tahapan-tahapan atau sintaks model *Explicit Instruction* sebagai berikut: 1) Orientasi pembelajaran, 2) Penyajian materi, 3) Latihan terstruktur, 4) membimbing pelatihan, 5) latihan mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Tahapan-tahapan Model *Explicit Instruction* Joyce dan Weil

Tahap	Peran Guru
Fase 1. Orientasi pembelajaran	Menyatakan tujuan pembelajaran
Fase 2. Penyajian materi	Menjelaskan konsep dan ketrampilan baru, menyajikan demonstrasi atau contoh, identifikasi langkah-langkah ketrampilan atau diskusi tentang konsep, dan mengecek pemahaman peserta didik.
Fase 3. Latihan terstruktur	Guru memandu peserta didik melalui contoh latihan, peserta didik mengerjakan latihan secara berkelompok, dan guru memberikan umpan balik.
Fase 4. Membimbing pelatihan	Peserta didik mengikuti latihan dengan bimbingan guru, dan guru menilai kemampuan peserta didik.
Fase 5. Latihan mandiri	Peserta didik melakukan latihan tanpa bantuan guru, dan guru melakukan evaluasi.

Kompetensi dapat diwujudkan melalui sintak atau tahapan model *Explicit Instruction* sangat sesuai untuk meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit. Kompetensi Dasar (KD) membuat teknik menjahit bagian-bagian busana dalam suatu produk dengan fokus materi pembuatan kerah rebah. Materi pembuatan kerah rebah berupa pengertian kerah rebah, macam-macam kerah, alat dan teknik menjahit kerah rebah, mengidentifikasi dan menjelaskan teknik menjahit kerah rebah, alat dan bahan yang dibutuhkan dan membuat kerah rebah sesuai desain dengan benar.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* menurut Sani (2013:220) adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan, sedangkan menurut B. Suryosubroto (2002:192) model *Discovery Learning* ialah suatu metode di mana dalam proses pembelajaran guru memperkenalkan siswa menemukan sendiri informasi yang

secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan. Pendapat serupa diungkapkan dalam B. Uno dan Mohammad (2012:98) Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dimana siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan atau konsep baru.

Menurut Priansa (2017:257) model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan eksperimen yang memungkinkan mereka dapat menemukan prinsip atau konsep bagi diri mereka sendiri. Model pembelajaran yang mengatur cara peserta didik diberi keleluasaan dalam menyusun kegiatan, menyusun strategi pencapaiannya dan mengatasi masalah sehingga peserta didik menemukan jawabannya sendiri, sedangkan guru berperan untuk memberikan pencerahan atas temuan-temuan yang dihasilkan oleh peserta didik, sedangkan menurut Widiaworo (2017:161) Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya, namun dengan bimbingan dari guru mulai dari pengamatan hingga mengorganisasikan hasil penemuan menjadi konsep pengetahuan.

Menurut Sanjaya (2013:214) model *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, sedangkan menurut Daryanto dan Karim (2017:260) Model *Discovery Learning* merupakan proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud adalah mengamati, mencerna, mengerti,

menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang disebut Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan menemukan konsep baru melalui kegiatan antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam proses penemuan, guru merupakan pembimbing dan pengaruh belajar yang dilakukan siswa serta menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan siswa.

b. Langkah-langkah model *Discovery Learning*

Langkah-langkah model *Discovery Learning* menurut Priyatni (2015:106) antara lain:

1) Pemberian rangsangan

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2) Identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satu dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan data

Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, diskusi, dan sebagainya semua diolah, diacak, diklarifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu diperhitungkan dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Pembuktian

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses

belajar dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik simpulan atau generalisasi

Tahap generalisasi atau menarik simpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sedangkan menurut Priansa (2017:269) langkah-langkah model *Discovery Learning* antara lain:

- 1) Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki peserta didik.
- 2) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Materi pelajaran harus mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
- 3) Memerhatikan cara penyajian yang aktif, ikonik dan simbolik.
- 4) Apabila peserta didik memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya tidak mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi memberikan saran-saran jika diperlukan. Sebagai tutor seorang guru memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.

- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan adalah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi tersebut.

Menurut Mulyasa (2015:144) langkah-langkah model *Discovery Learning* di antaranya yaitu:

1) Stimulus (*Stimulation*)

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulant, dapat berupa bacaan, gambar dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2) Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi dan mencoba merumuskan masalah.

3) Pengumpulan data (*Data Collecting*)

Pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

4) Pengolahan data (*Data Processing*)

Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

5) Verifikasi (*Verification*)

Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikan sehingga menjadi suatu kesimpulan.

6) Generalisasi (*Generalization*)

Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa sehingga kegiatan ini juga dapat melatih yaitu metakognisi peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli langkah-langkah model *Discovery Learning*, yaitu rangsangan atau merencanakan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian atau verifikasi, dan simpulan atau generalisasi.

c. Kelebihan dan kekurangan model *Discovery Learning*

Menurut Priansa (2017:270) mengemukakan kelebihan model *Discovery Learning* antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

- 2) Meningkatkan motivasi.
- 3) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 4) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 5) Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 6) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 7) Melatih peserta didik belajar mandiri.

Hosnan (2014:287) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Membanu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Kelebihan model *Discovery Learning* ini juga diutarakan oleh Suhana (2014:45) yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penugasan ketrampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah siswa peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru sangat terbatas.

Selain kelebihan, Suhana (2014:45) juga memaparkan kekurangan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran gaya lama, maka model *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lama agar guru dan siswa menjadi terbiasa.

Priansa (2017:270) juga mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dan peserta didik.
- 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Bagi seorang guru hal ini bukan pekerjaan yang mudah sehingga ia memerlukan waktu yang banyak dan ia sering merasa belum puas jika tidak banyak memberikan motivasi dan membimbing peserta didik belajar dengan baik.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

Hosnan (2014:288) kekurangan model *Discovery Learning* diantaranya yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas dan tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, model *Explicit Instruction* lebih efektif dibandingkan model *Discovery Learning* yang selama ini digunakan guru. Model *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dikelas besar ataupun kelas kecil, dapat menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang dihadapi siswa, merupakan cara paling

efektif untuk mengajarkan ketrampilan secara terstruktur kepada siswa yang berprestasi rendah dengan pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah, dapat merangsang ketertarikan serta antusiasme siswa, dan dapat merancang waktu yang digunakan secara tepat waktu.

5. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut Mulyasa (2013:63) adalah sebuah performa (tidak hanya dapat di amati saja, tetapi meliputi sesuatu yang lebih jauh dari itu, bahkan menembus sesuatu yang tidak kasat mata) dan perbuatan yang rasional (mempunyai arah dan tujuan) untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Menurut Munthe (2014:27) kompetensi adalah sebuah perubahan kemampuan atau performance yang bersifat total dan tidak dikotomis, yang memiliki tiga dimensi kemampuan, yaitu: akal berpikir (tindakan cerdas) atau mental, akal berperasaan (tanggung jawab) atau emosi, dan tindakan nyata (melaksanakan tugas-tugas) atau unjuk kerja. Menurut Sa'ud (2008:143) kompetensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa.

Menurut Ratumanan (2015:44) kompetensi adalah kemampuan atau kapabilitas yang dibutuhkan untuk menentukan sejauh mana kinerja yang dapat

ditampilkan dalam mengerjakan tugas tertentu. Seorang peserta didik dikatakan kompetensi bila dapat mengerjakan tugas atau menampilkan kinerja dengan baik sesuai standar yang ditentukan.

Menurut R.M Guion dalam Spencer dan Spencer (Dalam Uno, 2012:78) kemampuan atau kompetensi adalah karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.

Kompetensi menurut Hoekstra dan Van Sluijs dalam Utwente 2012 (dalam Yaumi, 2013:81) yang menyebutkan “*Competency is a person’s latent ability to effectively perform in a certain task or problem situation, in a way that is a objectively perceptible and assessable*”. Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan tersembunyi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu atau situasi masalah secara efektif dengan jelas dan terukur.

Peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata, melalui peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar. (Urip Haryanto, JPTK, Volume 22, Nomor 4 2015). Salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai suatu konsep pembelajaran adalah menerapkan suatu konsep pembelajaran adalah menerapkan suatu media pembelajaran yang tepat dalam suatu proses pembelajaran. (Erwan Sutarno dan Mukhidin, JPTK, Volume 21, Nomor 3 2013).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang disebut kompetensi adalah karakteristik yang menonjol pada seseorang sesuai dengan integrasi pengetahuan sikap, dan ketrampilan untuk menentukan sejauh mana kemampuan seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaan secara efektif berdasarkan standar atau ukuran yang diberikan. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai

b. Karakteristik Kompetensi

Karakteristik kompetensi menurut Winkel (2014:69-80) terbagi menjadi empat, antara lain:

- 1) Belajar dinamik atau konatif, merupakan suatu pembelajaran yang berkehendak secara wajar, sehingga orang tidak menyerah pada sembarang menghendaki dan tidak menghendaki sembarang hal. Berkehendak adalah suatu aktivitas psikis, yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang disadari dan dihayat. Kebutuhan itu dapat merupakan kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan mengistirahatkan tubuh atau mendapatkan bahan makanan. Kebutuhan itu juga dapat berupa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan pengetahuan dan lingkungan hidup yang aman.
- 2) Belajar afektif ialah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau peristiwa. Bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang. Bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka timbullah perasaan tidak senang.

- 3) Belajar kognitif merupakan belajar memperoleh dan menggunakan suatu bentuk representasi yang mewakili semua objek yang dihadapi seperti orang, benda atau peristiwa. Segala objek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.
- 4) Belajar senso-motorik merupakan belajar yang menghadapi dan menangani aneka objek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Misalnya, menggerakkan anggota-anggota badan sambil naik atau berenang, memegang alat sambil menulis atau melukis, menguasai dan mengatur lajunya sebuah kendaraan dengan mempergunakan gerakan kaki dan lengan, dan lain-lain.

Menurut Amirono dan Daryanto (2016:31) karakteristik kompetensi dibagi menjadi tiga, antara lain:

- 1) Ranah kognitif, merupakan pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang dan lain-lain. Pengetahuan merupakan pemahaman, misalnya menjelaskan sesuatu hal dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau didengarnya. Berikut merupakan item kognitif antara lain:
 - a) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.
 - b) Analisis (*analysis*) diartikan kemampuan menjabarkan atau menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, memilah-milah, merinci, dan mengaitkan hasil rinciannya.

- c) Sintesis (*synthesis*) diartikan kemampuan menyatukan bagian-bagian secara terintegrasi menjadi suatu bentuk tertentu yang semula belum ada.
 - d) Evaluasi (*evaluation*) diartikan kemampuan membuat penilaian *judgement* tentang nilai (*value*) untuk maksud tertentu.
- 2) Ranah afektif adalah suatu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi atau penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. karakteristik afektif , yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Tingkatan afektif ada lima, yaitu:
- a) Kemampuan menerima, yaitu keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu.
 - b) Kemampuan menanggapi, yaitu kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif kegiatan tertentu.
 - c) Berkeyakinan, yaitu kemauan menerima sistem nilai tertentu pada individu.
 - d) Penerapan karya, yaitu penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
 - e) Ketekunan dan ketelitian, yaitu individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

- 3) Ranah psikomotorik adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan ketrampilan tangan. Ketrampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Tingkatan psikomotor meliputi:
- a) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan.
 - b) Kesiapan melakukan suatu kegiatan, berkenaan dengan melakukan sesuatu kegiatan atau termasuk didalamnya kesiapan mental, kesiapan fisik atau kesiapan emosi perasaan untuk melakukan tindakan.
 - c) Mekanisme, berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
 - d) Respon terbimbing, berkenaan dengan meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba.
 - e) Kemahiran, berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga.
 - f) Adaptasi, berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

- g) Organisasi, berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu, biasanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi.

Sedangkan menurut Karwono dan Mularsih (2017:40-42) karakteristik kompetensi dibagi menjadi tiga, antara lain:

1) Prinsip belajar kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

2) Prinsip belajar afektif

Belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan yang dihadapi untuk memberikan penilaian. Hasil belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap.

3) Prinsip belajar psikomotor

Belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli karakteristik kompetensi yaitu: dinamik atau konatif, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik atau senso-motorik.

c. Teknik Pengukuran Kompetensi

Menurut Arifin (2016-118-152) Teknik pengukuran kompetensi dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu : tes dan non tes.

1) Teknik Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Ada empat macam tes yang digunakan yakni tes bentuk uraian, tes bentuk objektif, tes lisan dan tes perbuatan.

- a) Tes bentuk uraian, menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya.
- b) Tes bentuk objektif, menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban dingkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Macam tes objektif antara lain sebagai berikut:
 - (1) Benar-salah (*True-False, or Yes-No*), berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban.
 - (2) Pilihan ganda (*Multiple-Choice*) , berupa pilihan jawaban yang terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh

(*distractor* atau *decoy* atau *fails*), tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

- (3) Menjodohkan (*Matching*), berupa kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban.
- (4) Jawaban singkat (*Short answer*) dan melengkapi (*Completion*), kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah.
- c) Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.
- d) Tes perbuatan atau tes praktik (*Performance Test*) adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.

2) Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi. Alat-alat non tes atau bukan tes yang sering digunakan antara lain adalah observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri, inventori kepribadian, dan teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik.

- a) Observasi (*Observation*) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya, maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.
- c) Skala sikap (*Attitude Scale*) merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu.
- d) Daftar cek (*Check List*) adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.
- e) Skala penilaian (*Rating Scale*) adalah penilai hanya dapat mencatat ada tidaknya variable tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan.
- f) Angket (*Questioner*) termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan dengan lisan.

- g) Studi kasus (*case study*) adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu.
- h) Catatan insidental (*Anecdotal Records*) adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepiantas yang dialami peserta didik secara perseorangan.
- i) Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat menguantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.
- j) Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah.
- k) Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik, guru memberikan penghargaan kepada setiap tindakan positif dari peserta didik dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Amiriono dan Daryano (2016:71-81) Teknik pengukuran kompetensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu : tes dan non tes.

1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang dapat berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada peserta didik untuk mendapatkan respons sesuai dengan petunjuk tersebut, dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Teknik tes antara lain: tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

- a) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan hal itu dapat dilakukan pemberian yang tepat.
- b) Tes formatif adalah tes untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.
- c) Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

2) Teknik non tes

Teknik non tes adalah prosedur penilaian yang ditujukan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkah laku, seperti menilai aspek afektif dan psikomotorik. Teknik non tes antara lain: skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner, daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), dan riwayat hidup.

- a) Skala adalah suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil perkembangan.
- b) Kuesioner atau angket adalah berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seseorang yang akan diukur (responden).
- c) Daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.

- d) Wawancara (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.
- e) Pengamatan (observasi) adalah suatu metode atau cara yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.

Menurut Basuki dan Hariyanto (2015:22-78) Teknik pengukuran kompetensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: tes dan non tes.

1) Teknik tes

Tes adalah alat untuk penilaian atau metode penilaian yang sistematis, sah, dapat dipercaya dan objektif untuk menentukan kecakapan, ketrampilan, dan tingkat pengetahuan siswa terhadap bahan ajar, berupa suatu tugas atau persoalan yang harus diselesaikan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa. Teknik tes antara lain: tes subjektif dan tes objektif

- a) Tes subjektif adalah suatu bentuk tes yang dalam penilaiannya dipengaruhi oleh pribadi pemeriksa. Tes subjektif ada dua macam, yaitu tes esai (*essay test*) atau tes uraian, dan tes jawaban singkat (*short answer test*).

- (1) Tes esai adalah tes yang jawabannya berbentuk uraian atau cerita. Umumnya jenis pertanyaan yang mengawali suatu tes esai adalah kata-kata: jelaskan, bandingkan, uraikan, terangkan bagaimana pendapat anda tentang, dan sebagainya.

b) Tes objektif adalah suatu bentuk tes dalam penilaiannya tidak dipengaruhi oleh pribadi pemeriksa. Oleh karena pribadi pemeriksa tidak berpengaruh dalam proses skoring, dapat dipahami jika hasil tes tersebut diperiksa oleh siapapun juga hasilnya tetap sama. Tes objek antara lain:

- (1) Tes benar-salah (*true-false test*) yaitu terdiri dari pernyataan-pernyataan yang memerlukan pendapat siswa. Pendapat siswa tersebut cukup berupa afirmasi (membenarkan) atau menyangkal (menyalahkan).
- (2) Tes melengkapi, yaitu tes mengisi tempat yang kosong (*completion test, fill in the blank test*) tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang bagiannya ada yang sengaja dihilangkan atau dibiarkan kosong.

2) Teknik non tes

Teknik non tes adalah penilaian otentik dalam ranah pembelajaran yaitu ranah afektif, dan psikomotor. Teknik non tes ada sembilan macam, yaitu: presentasi kelas, konferensi, pameran atau demonstrasi, wawancara, pengamatan atau observasi, tugas kinerja, portofolio, jurnal tanggapan, dan penilaian diri.

- a) Presentasi kelas (*classroom presentation*) adalah suatu asemen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pegetahuannya tentang suatu subjek atau topik tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya, mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.

- b) Konferensi merupakan pertemuan formal atau informal antara guru dengan seorang siswa atau orang tua siswa yang bermanfaat bagi berbagai macam tujuan pendidikan.
- c) Pameran atau demonstrasi adalah suatu bentuk kinerja di mana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur, dan lain-lain dengan suatu cara yang konkret untuk mempertunjukkan kecakapan individunya tentang suatu ketrampilan atau pengetahuan tertentu.
- d) Wawancara merupakan percakapan antar muka dalam kesempatan dimana seluruh pihak (guru, siswa, dan orang tua) menggunakan keingintahuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu isu, topik, atau masalah yang menjadi minat bersama.
- e) Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang sesuatu program.
- f) Tugas kinerja (*performance task*) adalah strategi penilaian dalam hal mana para siswa menciptakan, menghasilkan, melaksanakan, menghadirkan dengan suatu cara yang melibatkan dunia nyata yang bermakna, dan berkaitan dengan isu-isu atau masalah substantif, dalam upaya mempertunjukkan ketrampilan atau kemahiran siswa.
- g) Jurnal tanggapan adalah catatan pribadi siswa yang merupakan tulisan hasil refleksi dalam menanggapi suatu bacaan, pandangan seseorang, mendengarkan sesuatu atau hasil diskusi.

- h) Penilaian diri adalah suatu proses yang menggambarkan cara para siswa memperoleh informasi dan berefleksi mengenai pembelajaran sendiri.
- i) Portofolio adalah koleksi dari contoh-contoh karya siswa yang bermanfaat, bersifat selektif, reflektif, dan kolaboratif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli teknik pengukuran kompetensi dalam bentuk tes, yaitu: tes bentuk subjektif atau uraian, tes bentuk objektif, tes lisan, tes perbuatan atau tes praktik, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Sedangkan teknik pengukuran kompetensi dalam bentuk non tes, yaitu: observasi, wawancara, skala sikap atau tes kepribadian, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri, penghargaan, presentasi kelas, kuesioner, riwayat hidup, konferensi, pameran atau demonstrasi, tugas kinerja, jurnal tanggapan penilaian diri, dan portofolio.

6. Pelajaran Dasar Teknologi Menjahit

Dasar keterampilan merupakan dasar seseorang untuk melakukan pekerjaan. Seseorang tanpa menguasai dasar keterampilan tidak akan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Dengan dasar keterampilan, seseorang dapat membuat produk apapun yang diberikan kepadanya. Dasar keterampilan seseorang akan menunjukkan prestasinya. Dasar teknologi menjahit berisi tentang pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan produk lenan rumah tangga dan pakaian.

Teknologi menjahit adalah suatu ilmu keterampilan yang mempelajari cara atau teknik, metode pembuatan atau penyelesaian menjahit. Tujuan dari teknologi menjahit antara lain untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada individu maupun kelompok dalam menjahit. Agar individu atau kelompok dapat mengetahui, memahami, dan mengoperasikan alat jahit besar dan kecil yang nantinya akan digunakan dalam praktek menjahit.

Pada mata pelajaran Dasar Teknologi Menjahit dengan kompetensi dasar pembuatan bagian-bagian busana siswa dituntut untuk bisa membuat beberapa komponen yang ada pada busana yaitu: membuat saku, membuat lengan, dan membuat kerah. Pembuatan kerah ada pada materi terakhir, karena pada pembuatan kerah rebah memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi agar terlihat indah pada busana, memiliki teknik pemasangan lapisan, teknik pemasangan depun, teknik menjahit kerah dan tingkat kesulitan pemasangan agar simetris. dikarenakan kerah merupakan *center of interest* dalam berbusana. Siswa dituntut untuk bisa dalam pembuatan macam-macam kerah khususnya pembuatan kerah rebah. Dalam pembuatan kerah rebah siswa harus mengerjakan dengan teliti dan rapi dikarenakan kerah termasuk bagian penting dalam busana. Salah satu kesulitan yang terdapat pada mata pelajaran Dasar Teknologi Menjahit kelas X di SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta yaitu pada pembuatan kerah rebah.

Berikut adalah penjelasan materi tentang bagian-bagian busana:

a. Kompetensi Pembuatan Bagian-Bagian Busana

1) Saku

Menurut Yulianti (1993:35) saku adalah bagian dari busana atau pakaian yang dapat berfungsi sebagai hiasan pakaian dan juga dapat dipakai untuk menempatkan benda. Sedangkan menurut Sekartini (2000:3) saku adalah lubang pada pakaian yang memiliki kantong dan merupakan bagian dari busana, pertama berfungsi untuk menyimpan sesuatu lain dari pada itu sebagai hiasan. Dalam konteks ini saku menunjukkan kegunaannya, untuk menaruh atau membawa sesuatu yang berukuran kecil dan ringan. Contoh lain, ketika terburu-buru, kita tidak bisa serta merta membuka tas untuk memasukkan barang saku dapat berfungsi untuk memasukkan barang sementara. Dalam sebuah pakaian, saku memiliki fungsi sebagai pelengkap artinya bisa ada bisa juga tidak. Namun, terdapat beberapa jenis pakaian yang dibuat dengan penambahan saku seperti: jas, celana panjang, ataupun kemeja. Fungsi lain dari saku adalah sebagai pemanis yang didesain untuk mempercantik sebuah pakaian. Saku dibedakan menjadi 2 yaitu: saku dalam yaitu terletak di dalam yang biasanya diterapkan pada celana atau rok sehingga tidak terlihat dan saku tempel biasanya diterapkan pada kemeja dengan bentuk persegi empat atau persegi lima sehingga bentuknya terlihat.

Menurut cara pembuatannya saku dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Saku Dalam

Menurut Sekartini (2000:10) saku dalam adalah saku yang terletak pada bagian dalam pakaian, bagian luar hanya terlihat lubang atau kelepaknya saja. Sedangkan menurut Yulianti (2014:22) saku dalam adalah saku yang pasti memotong bagian busana itu sendiri.

b) Saku tempel atau saku luar

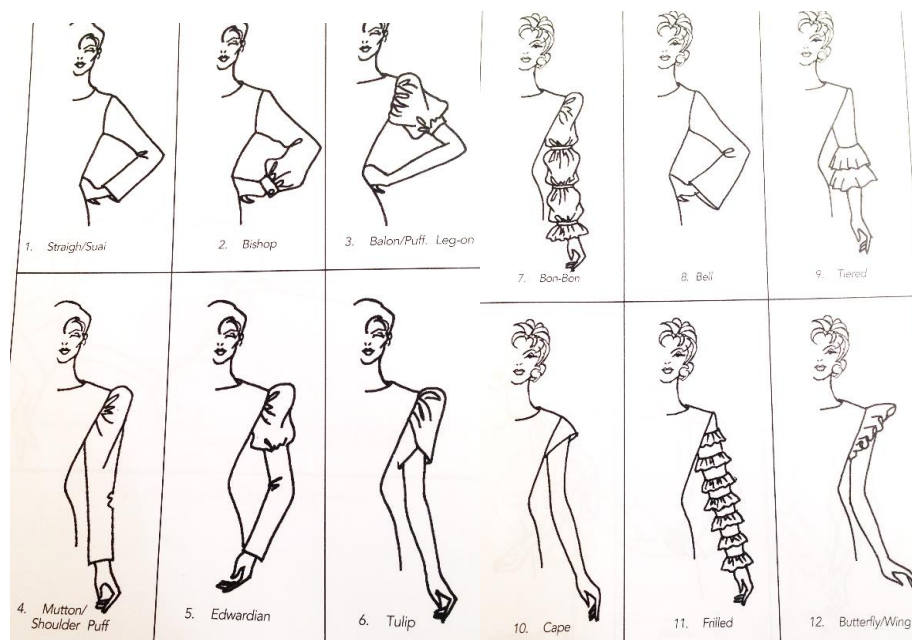
Menurut Yulianti (1993:35) saku temple atau saku luar adalah saku yang dibuat dengan cara menempelkan secarik kain pada bagian busana. Sedangkan menurut Sekartini (2000:3) saku luar atau saku tempel adalah saku yang dipasang di bagian luar pakaian dengan cara disetik pada bagain luar atau disetik pada bagian dalam saku.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa saku adalah bagian dari busana yang berfungsi untuk menempatkan sesuatu dan sebagai hiasan pada busana. Saku dibedakan menjadi dua macam yaitu: saku dalam adalah saku yang pasti memotong bagian busana tersebut dan letaknya pada bagian dalam busana yang tampak dari luar hanya lubang atau kelepaknya saja dan saku tempel atau saku luar adalah saku yang dibuat dari secarik kain yang dipasang dibagian luar pakaian dengan cara disetik.

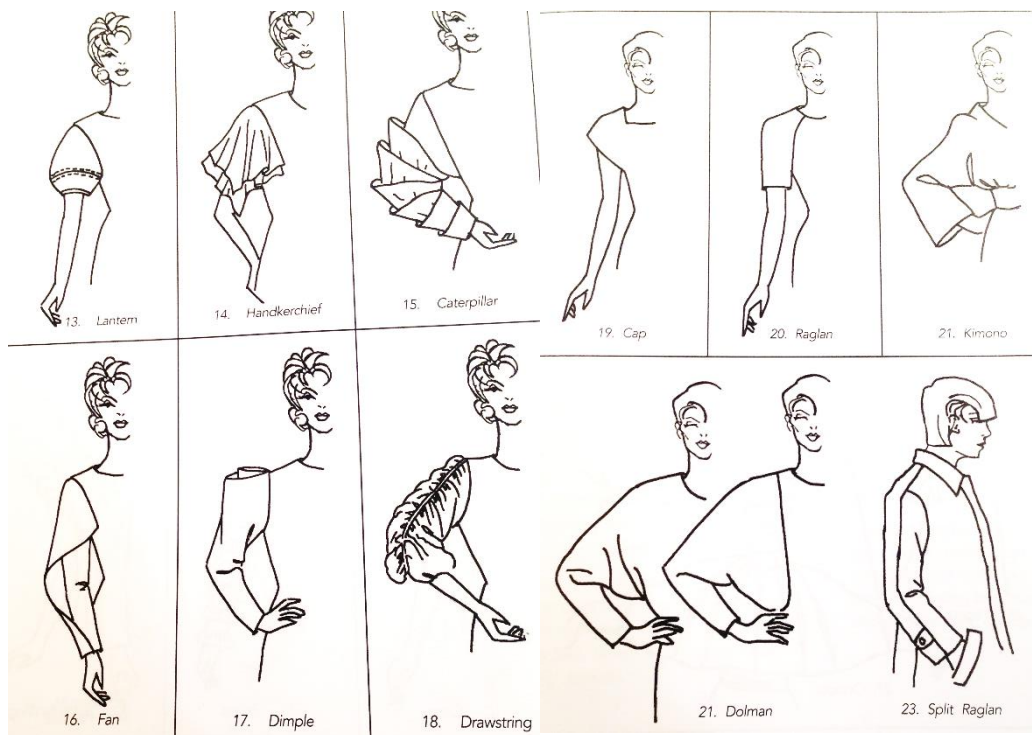
2) Lengan

Menurut Hasanah dkk (2014:33) lengan adalah bagian dari busana yang menutupi bagian lengan sebagian atau seluruhnya. Penampilan lengan

ditentukan oleh posisi lubang lengan, jahitan pada lubang lengan penambahan pada lengan dan manset. Sedangkan menurut Iffat dan Widyani (2015:66) lengan merupakan potongan terpisah yang harus dijahit ke dalam lubang lengan. Berdasarkan model dan konstruksinya lengan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu lengan pasang (*set in*) dan lengan setali. Lengan pasang adalah lengan yang memiliki garis sambungan pada lubang lengan dengan model yang bervariasi, contoh: lengan *straight* atau suai, lengan bishop, lengan bel, dan lain-lain. Pengertian lengan setali yaitu lengan yang sebagian atau seluruhnya menyatu pada badan, contohnya: lengan raglan, lengan kimono, lengan dolman, dan lain-lain. Berikut ini adalah gambar dan nama macam-macam lengan:



Gambar. 1 macam-macam lengan 1 sampai 12



Gambar 2. macam-macam lengan 13 sampai 23

2) Kerah

1) Pengertian Kerah

Kerah atau *Collar* menurut Poespo (1997:1) merupakan penampilan dekoratif dan fungsional pada garis leher sebuah busana. Sebagai penampilan dekoratif, kerah adalah bingkai daripada wajah yang memberi nilai kepada keduanya, baik pada pakaian tersebut atau pada si pemakai itu sendiri. Adapun fungsinya selain untuk menutup kekurangan-kekurangan pada leher dan bahu, juga dapat melindungi dari sengatan terik matahari, udara dingin maupun angin. Kerah juga bisa digabungkan pada pakaian diselesaikan terpisah, maksudnya adalah kerah tersebut berdiri sendiri. Penggabungan dengan garis leher dengan

cara memberi penutup berupa kancing-kancing beserta lubang-lubangnya atau diselesaikan dengan jelujur untuk mempermudah melepaskan dan mencucinya. Kerah bisa dipotong diatas serat kain serong, atau serat panjang kain ataupun serat lebar kain, semuanya tergantung pada pola serta permukaan daripada bahan dan efek yang dikehendaki, seperti : pada produk massa, serat benang (*grain line*) seringkali dipengaruhi oleh *layout* (peletakkan pola pada penggunaan bahan dan biasanya kerah-kerah dipotong secara *doubel*, bagian atas kerah dan bagian bawah kerah, termasuk lapisan dalamnya (*interfacing*)).

Menurut Hasanah (2014:27) kerah adalah bagian dari busana yang dijahitkan atau dipasangkan pada garis leher, kerah memiliki konstruksi dan bentuk yang bervariasi. Kerah dapat berfungsi sebagai *center interest* (pusat perhatian) untuk menambah keindahan busana serta dapat menutupi dan menonjolkan bentuk muka.

Menurut Pratiwi (2001:24) kerah adalah bagian dari busana yang bersifat dekoratif dan fungsional. Penampilan kerah pada garis leher sebuah busana dapat menambah nilai pada pakaian maupun pemakainya. Kerah berfungsi untuk melindungi leher dan bahu dari sengatan matahari dan udara dingin, juga untuk menutupi kekurangan pada bahu. Misalnya orang dengan bentuk leher kurus jenjang supaya tidak terkesan lebih panjang dapat memilih bentuk kerah yang menutupi sebagian leher.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang disebut kerah adalah bagian dari busana yang dipasang pada garis leher atau menyatu pada pola badan

dengan berbagai konstruksi yang memiliki fungsi untuk penampilan dekoratif dan fungsional.

2) Klasifikasi Kerah

Menurut Pratiwi (2001:24) klasifikasi kerah dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Kerah datar atau rebah

Kerah rebah ialah kerah yang pada gambar desain jatuhnya melekat atau sejajar pada bahu, dada atas dan punggung atas atau datar di sekeliling leher. Kerah rebah dapat terdiri dari 2 bagian terpisah dengan bukaan tengah muka atau tengah belakang dan atau terdiri dari satu bagian penuh.

b) Kerah tegak atau kerah berdiri

Kerah tegak adalah yang pada gambar desain melekat dan melebar ke atas pada sekeliling leher atau hanya melekat pada leher belakang saja selanjutnya kerah membalik, garis balik kerah dari belakang kemuka merupakan sudut tumpul. Kerah ini ada yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah kerah yang sering disebut penegak atau *board* dan ada yang hanya terdiri dari satu bagian dan lapisan kerah saja serta terdiri dari satu bagian tanpa lapisan.

c) Kerah menggulung

Kerah menggulung adalah kerah yang berdiri tegak dari pinggiran leher kemudian sisanya jatuh ke bawah di atas baju. Garis di mana kerah mulai jatuh dinamakan garis menggulung, membalik, atau disebut garis lipatan

kerah. Contoh kerah menggulung atau membalik adalah kerah shawl atau kerah selendang dan kerah rever.

Menurut Muliawan (2012:24) klasifikasi kerah dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Kerah rebah adalah kerah yang pada gambar model (disain) Nampak jatuhnya pada bahu sebagian besar sejajar garis bahu. Kerah rebah ini disebut pula kerah tidur atau kerah pipih atau kerah Peter Pan (seorang pelawak), yang umumnya memakai baju dengan kerah rebah yang ada variasinya, lipit-lipit – plooi). Sebagai contoh digambarkan dengan prinsip selalu digunakan pola dasar badan muka dan belakang dan bahu terendah ditumpuk 2cm, untuk mencegah gelombangnya tepi kerah yang melengkung selalu terjadi. Ujung kerah dapat bervariasi bulat, runcing dan lain-lain. Bila pada model kelihatan kerah sama lebar dari bahu sampai ke tengah muka, pada pola harus digambar selalu satu sentimeter lebih besar dari tengah belakang untuk mendapat yang sama lebar seperti model (ini adalah hukum alam, dua garis yang jalannya sama jauh, atau sejajar seperti rel kereta api, kalau dilihat dari jauh menjadi berdekatan). Kalau pada model lehernya dibesarkan, kerjakan lebih dahulu, baru kemudian gambar kerahnya.
- b) Kerah setengah tegak prinsipnya sama, hanya tumpukannya pada bahu terendah 4 atau 6cm dan menurut tumpukkan ini garis leher diturunkan dengan ukuran yang sama, supaya jatuhnya kerah lebih tegak. Pada garis leher baru ini diukur kembali ukuran garis leher yang akan dipakai, kemudian bentuk model kerah digambar. Kerah rebah yang lebar, lewat

ujung bahu terendah dinamakan kerah *Pellerine*, dan ini digambar ujung bahu yang terendah dibuka sedikitnya 1cm, boleh lebih sampai bentuk kerah merupakan pada pola setengah lingkaran.

- c) Kerah tegak, disain kerah tegak dapat dilihat pada model dibagian leher, kerah melekat pada leher dan pada garis bahu di mana kerah jatuh, garis balikan kerah dari belakang kemuka dan garis bahu merupakan sudut tumpul. Cara menggambar konstruksi pola kerah tegak tidak memerlukan pola dasar badan, cukup ukuran lingkar leher, di mana kerah akan dipasang.

Menurut Suryawati (2011:64) klasifikasi kerah di antaranya yaitu :

- a) Kerah pasang adalah kerah yang digunting terpisah dengan badan, sehingga pada proses menjahit kerah dipasangkan ke bagian badan.
- b) Kerah setali, adalah kerah yang digunting bersatu dengan badan. Ciri-ciri desain kerah setali adalah pada tengah belakang kerah terdapat jahitan sambungan, bila lapisan kerah diambil dengan arah benang yang sama dengan bajunya.

Sedangkan menurut Poespo (1997:1) ada tiga klasifikasi kerah yaitu :

- a) Kerah yang dipasang terpisah (*set-in*), seperti : *peter pan collar*, *mandarin collar*.
- b) Kerah yang pengembangannya sebagian atau keseluruhan menjadi satu dengan pinggang baju, seperti : *revere front* (kelepak depan), *shawl collar* atau *classic roll-collar* (kerah syal atau setali), *Milano collar* atau *Italian collar* (kerah Milano atau kerah itali).

- c) Kerah dua bagian yang disebut *notched collar* (kerah sela atau takik) dengan *lapel* atau *revere* (kelepak) dan kerah terpisah, contohnya : *classic gents collar* atau *shiller* (kerah klasik pria), *classic revere collar* atau *double breasted* (kerah klasik silang), *collar and revere with complete stand* (kerah dan kelopak dengan penegak), *collar set away from neck* (kerah menjauh dari leher, *standard revere* (kelepak standar).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli klasifikasi kerah, yaitu: kerah yang dipasang, seperti: kerah rebah, kerah setengah tegak, dan kerah tegak, dan kerah setali atau kerah menggulung. Kompetensi Dasar (KD) membuat teknik menjahit bagian-bagian busana dalam suatu produk dengan fokus materi pembuatan kerah rebah. Materi pembuatan kerah rebah berupa pengertian kerah rebah, macam-macam kerah, alat dan teknik menjahit kerah rebah, mengidentifikasi dan menjelaskan teknik menjahit kerah rebah, alat dan bahan yang dibutuhkan dan membuat kerah rebah sesuai desain dengan benar.

3) Macam-macam kerah

Menurut Widjiningih (1994:40) macam-macam kerah, antara lain:

- a) Kerah berpenegak ialah kerah yang terdiri dari dua bagian, bagian yang dipasangkan pada bagian leher disebut kaki atau booru.
- b) Kerah tegak ialah kerah yang pada bagian bahu jatuhnya tegak atau berdiri, kerah tegak tidak memerlukan pola dasar badan tetapi cukup ukuran lingkaran leher (tempat memasang kerah).

- c) Kerah setengah tegak ialah kerah yang bentuknya hampir sama dengan kerah tegak hanya desain pada bagian bahu kedudukannya tidak tegak 100% tetapi agak landai.
- d) Kerah rebah ialah kerah yang di desain pada bagian bahu Nampak jatuhnya sejajar dengan garis bahu. Untuk membuat konstruksi polanya selalu memakai pola badan bagian muka dan bagian belakang dan pada bahu terendah ditumpukkan 1-2cm, untuk mencegah gelombangnya tepi kerah pada waktu di jahit.
- e) Kerah $\frac{1}{2}$ rebah ialah kerah yang hampir sama dengan kerah rebah hanya kedudukan pada bahu tidak sejajar tetapi agak $\frac{1}{2}$ tumpukan pada bagian bahu lebih banyak yakni antara 3-5cm
- f) Kerah syawl atau kerah selendang setali ialah kerah yang bersatu dengan badan. Ciri-cirinya pada bagian tengah belakang selalu ada jahitan sambungan. Untuk membuat kerah ini sebaiknya digambar dahulu pada bagian badan, lalu dikutip sesuai dengan rencana.

Menurut Pratiwi (2001:25) macam macam kerah dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Kerah yang dibuat dengan menggunakan pola dasar muka dan belakang adalah kerah rebah dan kerah setengah rebah. Caranya, ujung bahu tertinggi pola muka dan belakang ditemukan atau berhimpit, sedangkan ujung bahu terendah pola muka dan belakang saling menumpang 2cm untuk kerah rebah 100% dan menumpang 6 atau 7cm untuk kerah rebah 80% atau setengah rebah. Dalamnya garis leher kerah rebah dapat bervariasi membulat, runcing, atau beringgit-ringgit.

- b) Kerah yang dibuat setali atau digunting menjadi satu dengan badan, adalah kerah *shawl* atau selendang dan kerah *rever*. Ciri-ciri kerah yang digunting setali atau menjadi satu dengan badan, adalah pada tengah belakang kerah ada jahitan. Sambungan pada tengah muka akhir dari garis patah tempat kerah membalik keluar tampak jatuhnya membulat.
- c) Kerah yang dibuat dengan menggunakan ukuran lingkar leher adalah kerah tegak, kerah shanghai, dan kerah kemeja. Cara membuat polanya dengan mengukur lingkar leher yang sudah diubah, kemudian bentuk model kerahnya sesuai dengan ukuran dan modelnya.

Muliawan (2012:41) menyebutkan macam-macam kerah, antara lain:

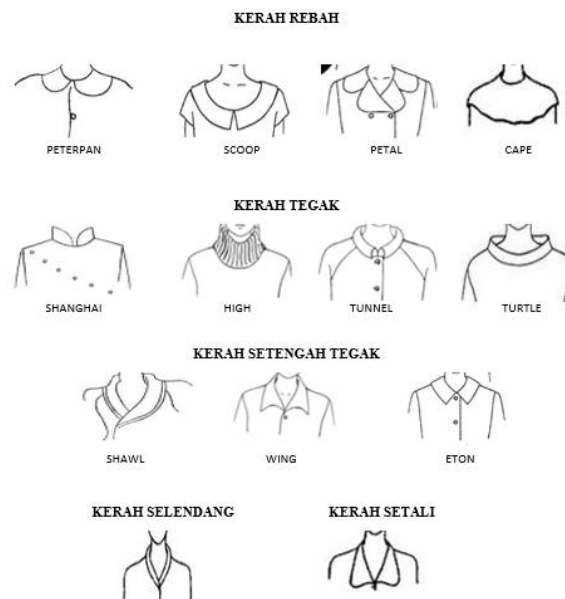
- a) Kerah rebah
kerah rebah ialah jatuhnya kerah pada garis bahu hampir sejajar, hanya pada garis leher membulat sedikit, karena terbaliknya ke arah luar. Kerah rebah dengan variasi aneka bentuk, Konstruksinya memerlukan leher pola badan muka dan belakang.
- b) Kerah tegak atau kerah berdiri
Kerah tegak atau kerah berdiri ialah jatuhnya kerah ke bahu agak berdiri, jadi merupakan sudut, tepi kerah dengan garis bahu, konstruksinya hanya memerlukan ukuran leher, di mana kerah berdiri itu mau dipasang.
- c) Kerah slendang
Kerah slendang ada yang seperti kerah tegak atau bersatu dengan badan, yaitu kerah slendang setali.

d) Kerah *tailor* atau kerah jas

Kerah *tailor* atau kerah jas terdiri atas bagian yang setali dengan badan depan disebut *rever* atau kerah atas, serupa dengan kerah tegak.

Sedangkan Hasanah (2014:27) membagi macam-macam kerah menjadi 3 macam yaitu:

- a) kerah berdiri (*stand*) yaitu kerah yang letaknya berdiri dan sejajar dengan leher. Contohnya kerah *shanghai* atau *mandarin*, *high*, *turtle*, *shirt*, *tie* atau *bow*, *stand-away*, *funnel*, *tunnel*.
- b) kerah setengah berdiri (*rolled*) yaitu kerah yang jatuhnya sebagian menempel pada garis leher dan sebagian lagi menempel atau jatuh pada garis bahu. Contohnya *shiller*, *peter pan*, *tailored*, *eton*, *shawl*, *wing*, *strap*, *Elizabethan*, *picture*.
- c) kerah rebah (*flat*) yaitu kerah yang seluruh bagiannya sejajar atau jatuh pada bahu. Contohnya kerah *pelerine*, *bertha*, *matros (kelasi)*, *cape*, *horseshoe shaped*, *scoop*, *puritan*, *petal*.



Gambar 3. Macam-Macam Kerah

No	Nama konstruksi	Nama populer	Uraian
1	Kerah berdiri	<i>Shanghai, high, turtle, shirt, tie atau bow, stand-away, funnel, tunnel</i>	Kerah yang jatuhnya berdiri sejajar dengan leher dan besarnya kira-kira 2-4cm.
2	Kerah setengah berdiri	<i>shiller, peter pan, tailored, eton, shawl, wing, strap, Elizabethan, picture.</i>	Kerah yang jatuhnya sebagian menempel pada garis leher dan sebagian lagi menempel pada garis bahu.
3	Kerah rebah atau pipih	<i>pelerine, bertha, matros (kelasi), cape, horseshoe shaped, scoop, puritan, petal.</i>	Kerah yang seluruh bagian sejajar atau jatuh pada bahu.

Tabel 4. Macam-macam Kerah

Menurut Poespo (1997:3) macam-macam kerah ada tiga tipe yaitu :

- Dua kurve yang “makin serupa”, makin kurang ketegakkan dari pada ketegakkan kerah akan menghasilkan bentuk kerah datar atau rebah (*flat collar*). kerah datar atau rebah muncul dari garis jahitan leher untuk

kemudian rebah mendatar berlawanan dengan pakaiannya (baju), menyembul hanya sedikit diatas pinggiran leher. Contohnya: *petter pan collar*. Kerah datar atau kerah rebah seringkali terdapat pada pakaian-pakaian biasa (*untoilored*), seperti pada gaun-gaun, atasan, dan pakaian anak-anak.

- b) Bila kurve nya hanya “sedikit berbeda” bentuknya, maka sedikit banyak kerah akan berdiri tegak kemudian jatuh (*rolled collar*).
- c) “semakin berbeda” kurvenya, akan semakin berdiribentuk kerahnya (*standing collar*).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli macam-macam kerah, yaitu: kerah rebah (*flat*), kerah tegak atau berdiri (*stand*), kerah slendang, kerah jas atau kerah *tailor*, dan kerah setengah tegak (*rolled*).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan yang dimaksud untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rafiana A. Sudirman Siswantoro (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nur Rafiana A. Sudirman Siswantoro (2015) diatas, relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kompetensi pembuatan macam-macam kerah. Adanya peningkatan persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa. siklus dengan nilai rata-rata 68,25 persentase siswa aktif sebesar 63,64% meningkat pada siklus II sebesar 83,75 persentase siswa aktif sebesar 90,90%. Kemudian penerapan model explicit instruction dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang mencakup 3 ranah yaitu ranah afektif, psikomotor dan kognitif. Hasil belajar afektif pada siklus I sebesar 72,72% dengan nilai rata-rata 69,38 meningkat pada siklus II sebesar 86,36% dengan nilai rata-rata 84,63. Selanjutnya hasil belajar psikomotor pada siklus I sebesar 68,18% dengan nilai rata-rata 73,80 meningkat pada siklus II sebesar 81,82% dengan nilai rata-rata 80,30. Hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 59,09% dengan nilai rata-rata 68,64 meningkat pada siklus II sebesar 86,36% dengan nilai rata-rata 75,68.

2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Maulidar (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Explicit Instruction* Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII MTsS Gumpueng Pidie” menunjukkan bahwa pembelajaran menerapkan sistem persamaan linear melalui model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikelas dapat dibuktikan dengan peningkatan skor aspek-aspek kemampuan, terdapat delapan aspek yang menonjol, yaitu: a) aspek kemampuan menjawab pertanyaan mengenai materi sebelumnya memperoleh skor 5, b) kemampuan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran memperoleh skor 4,5, c) kemampuan membagikan kelompok siswa dan menyampaikan tata cara kerja kelompok siswa memperoleh skor 5, d) kemampuan mendorong siswa yang lebih paham untuk membantu menjelaskan kepada siswa yang kurang paham memperoleh skor 4,5, e) kemampuan membimbing untuk mengarahkan siswa menemukan sendiri memperoleh skor 4,5, (6) kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh skor 5, f) kemampuan mengelola waktu memperoleh skor 4,5, dan g) adanya interaksi aktif antara guru dan siswa memperoleh skor 5. Jumlah keseluruhan skor pada RPP I didapatkan 4,11 dan RPP II 4,39. Sehingga perolehan skor rata-rata dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu 4,25.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Rahmad Maulidar (2016) diatas, relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan model

Explicit Instruction untuk meningkatkan kompetensi pembuatan macam-macam kerah.

3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Novitalia (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mia di MAN Pagaralam” menunjukkan bahwa presentase hasil belajar melalui model *Explicit Instruction*. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan *Explicit Instruction* yaitu yang mendapat nilai tinggi 6 siswa (15,79%), tergolong sedang sebanyak 25 siswa (65,79%) dan tergolong rendah sebanyak 7 siswa (18,42%). Selanjutnya hasil belajar siswa setelah diterapkannya *Explicit Instruction* setelah penerapan *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran, dapat dilihat hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terbukti dari nilai siswa yang meningkat yaitu mendapat nilai tinggi (baik) sebanyak 10 siswa (26,32%) tergolong sedang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Riska Novitalia (2017) diatas, relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penggunaan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kompetensi pembuatan bagian-bagian busana di SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.

Tabel 5. Kajian Penelitian yang Relevan

Relevansi	Nama Peneliti		
	Nur Rafiana A. Sudirman Siswanto (2015)	Rahmad Maulidar (2016)	Riska Novitalia (2017)
Judul	Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Explicit Instruction</i> Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII MTsS Gumpueng Pidie	Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mia di MAN Pagaram
Materi	IPS	Matematika	Fiqih
Lokasi	SD Negeri Metro Timur	MTsS Gumpueng Pidie	MAN Pagaram
Asal Peneliti	Lampung	Banda Aceh	Palembang
Asal Universitas	Universitas Lampung	UIN Ar- Raniry	UIN Raden Fatah
Model	Model <i>Explicit Instruction</i>	Model <i>Explicit Instruction</i>	Model <i>Explicit Instruction</i>
Jenis Penelitian	PTK	Eksperimen	Eksperimen
Teknik Pengumpulan Data	Tes Observasi	Pretest Posttest	Tes Observasi Dokumentasi Wawancara
Hasil	Penggunaan model <i>Explicit Instruction</i> dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketercapaian indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 75%.	Penggunaan model <i>Explicit Instruction</i> dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikelas	Penggunaan model <i>Explicit Instruction</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan, memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu dalam hal tujuan penelitian untuk meningkatkan kompetensi, model pembelajaran yang digunakan adalah model *Explicit Instruction*, jenis penelitian tindakan kelas, tempat penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes unjuk kerja dan tes unjuk kerja.

Pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu peningkatan kompetensi dilakukan sesuai dengan kompetensi siswa yang dapat diwujudkan oleh model *Explicit Instruction*. Kompetensi siswa yang diperoleh dengan penerapan pembelajaran saintifik atau menganalisis siswa yang diperoleh setelah siswa melakukan pembelajaran dengan metode ilmiah.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dalam suatu lingkungan belajar yang direncanakan agar terlaksana pembelajaran secara efisien dan efektif. Agar terlaksana pembelajaran secara efisien maka diperlukan sebuah pola yang digunakan guru sebagai pedoman mengajar di kelas yaitu model pembelajaran. Pendekatan yang digunakan masih menggunakan pendekatan berorientasi pada pemecahan masalah (*Discovery Learning*) dan guru masih dominan menggunakan metode ceramah pada pengetahuan pembuatan kerah rebah. Aktivitas yang dilakukan siswa berfikir untuk memecahkan permasalahan. Hal tersebut membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif karena siswa sulit untuk memecahkan permasalahan yang ada

mengingat siswa kelas X tata busana baru berpindah jenjang dari SMP ke SMK dan belum pernah mendapatkan materi pembuatan kerah rebah, tingkat pemahaman siswa masih rendah dalam pembuatan kerah rebah dan pemasangan kerah, siswa mengobrol di luar topik yang dibahas, bermain handphone, banyak yang terlihat mengantuk, bahkan tertidur saat menerima pelajaran, sehingga siswa mengalami keterlambatan pemahaman materi menjadi semakin tertinggal materi.

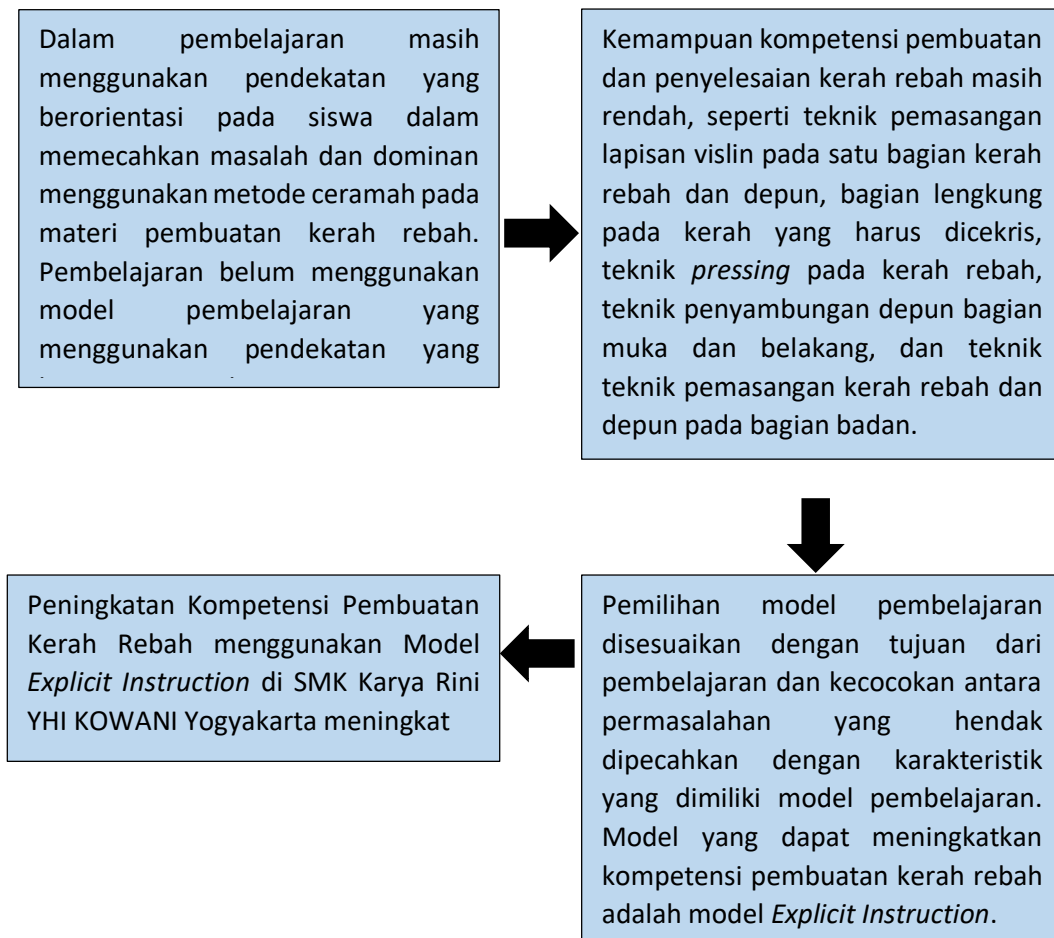
Belum diterapkannya model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran dasar teknologi menjahit, dengan materi pembuatan kerah rebah, hasil pembuatan kerah rebah masih rendah hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan 24 siswa kelas X Tata Busana dalam mata pelajaran dasar teknologi menjahit materi pembuatan kerah rebah hanya sebesar 33% atau 8 siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dengan demikian presentase yang tidak tuntas sebesar 67% atau 16 siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 75.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan materi dalam kompetensi dasar membuat teknik menjahit bagian-bagian busana dalam suatu produk dengan materi pembuatan kerah rebah. Kompetensi Dasar (KD) kompetensi pembuatan kerah rebah merupakan materi ranah afektif, kognitif dan psikomotor yang berkaitan dengan masalah yang ada di kehidupan nyata siswa program keahlian tata busana. Masalah yang akan dipecahkan merupakan merupakan masalah yang sering mereka temui saat praktik menjahit sehingga dibutuhkan penyelesaian yang nyata. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran harus

disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran dan kecocokan antara permasalahan yang hendak dipecahkan dengan karakteristik yang dimiliki model pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *Explicit Instruction* karena model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembuatan kerah rebah dengan pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah.

Gambar skema kerangka berpikir Peningkatkan Kompetensi Pembuatan Kerah Rebah menggunakan Model *Explicit Instruction* Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 4. Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini adalah penerapan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kompetensi pembuatan kerah rebah pada siswa kelas X tata busana di SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta.